

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Program pendidikan anak usia dini direncanakan, dikelola, dikembangkan dan dievaluasi dengan model dan pendekatan yang sangat khusus yang disesuaikan dengan karakteristik anak. Selama ini sebagian orang yang keliru dalam memahami arti dari kata pendidikan sehingga terjadi banyak kesalahan dalam penyelenggaraan ataupun pengelolaan pendidikan. Dalam hal ini pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai transfer pengetahuan.¹ Aspek-aspek yang perlu dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini sangat banyak, aspek yang akan dikembangkan seperti, aspek kognitif, nilai agama dan moral, sosial emosional, bahasa, psikomotorik dan seni.

Menurut Hasan Alwi, dalam kamus besar bahasa Indonesia mengungkapkan bahwa anak usia dini adalah manusia yang masih kecil, yaitu yang berumur enam tahun. Sementara itu, jika kita tinjau dari sisi kronologisnya, menurut *agreement of UNESCO* anak usia dini adalah kelompok anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Hal ini berbeda jika dibandingkan dengan pengertian anak usia dini pada Undang-Undang RI Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 Ayat 14 Undang-Undang tersebut dinyatakan bahwa anak usia dini diartikan sebagai anak yang berusia lahir (0 tahun) sampai dengan 6 tahun). Perbedaan rentang usia antara *UNESCO* dengan Undang-Undang tersebut terletak pada prinsip pertumbuhan dan perkembangan

¹ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 63.

anak, dimana usia 6-8 tahun merupakan usia transisi dari masa dependen ke masa independen, baik dari segi fisik maupun psikis.²

Usia 0-6 tahun merupakan masa keemasan bagi anak sehingga para ahli menyebutnya *the golden age*, karena perkembangan kecerdasannya mengalami peningkatan yang sangat signifikan.³ *The golden age* adalah masa-masa keemasan seorang anak, yaitu masa ketika anak mempunyai banyak potensi yang sangat baik untuk di kembangkan. Pada tahap inilah, waktu yang sangat tepat untuk menanamkan nilai kebaikan yang nantinya di harapkan akan dapat membentuk kepribadiannya.⁴

Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak.⁵ Maka pendidikan anak usia dini perlu diberikan melalui berbagai rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar lebih siap memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam hal ini, pendidikan memegang peranan yang sangat penting dan menentukan bagi perkembangan anak selanjutnya, serta menjadi fondasi perkembangan kepribadiannya. Anak yang mendapatkan pelayanan pendidikan sejak usia dini akan lebih mampu untuk mandiri dan mengoptimalkan berbagai potensinya. Pendidikan anak usia dini berupaya untuk menciptakan lingkungan dan memberikan yang terbaik bagi perkembangan potensi peserta didik, upaya yang

² Novan Ardy Wiyani, *Manajemen PAUD Bermutu* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2015), hlm. 21-22.

³ Najib, dkk, *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2016), hlm. 101.

⁴ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 48.

⁵ Suryadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 22.

dilakukan yaitu menyajikan kegiatan belajar sambil bermain, melalui berbagai jenis permainan. Permainan yang dilakukan dalam pendidikan anak usia dini merupakan fondasi yang mengarahkan anak pada pengembangan kemampuan yang lebih beragam, ketika anak sudah siap belajar maka kegiatan bermainnya secara perlahan dapat di kurangi dan bisa di fokuskan kepada kegiatan pembelajaran, dengan tetap mempertahankan konsep yang menyenangkan (*joyfull learning*).⁶

Dalam hadist riwayat Abu Abdillah menjelaskan tentang kegiatan pembelajaran yang di lakukan dengan menyenangkan,

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَسِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا (اخرجه البخاري في كتاب العلم).

Artinya: Dari Anas bin Malik dari Nabi SAW Mudahkanlah dan jangan kamu persulit. Gembirakanlah dan jangan kamu membuat lari. (HR. Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhori al-Ju'fi)

Hadist di atas menjelaskan bahwa proses pembelajaran harus dibuat dengan mudah sekaligus menyenangkan agar siswa tidak tertekan secara psikologis dan tidak merasa bosan terhadap suasana di kelas, serta apa yang diajarkan oleh gurunya. Dan suatu pembelajaran juga harus menggunakan metode yang tepat disesuaikan dengan situasi dan kondisi, terutama dengan mempertimbangkan keadaan orang yang akan belajar.⁷

Salah satu bentuk representasi keberhasilan Pendidikan anak usia dini adalah meningkatnya kemampuan dalam bidang motorik, kemampuan motorik

⁶ Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 47.

⁷ Sri Mahesa Putri, Pengembangan motorik kasar anak melalui permainan tradisional engklek di raudhatul athfal ummi, *Skripsi*, hlm, 15.

yang terjadi pada anak ada dua motorik kasar dan motorik halus. Yang di maksud dengan gerakan motorik adalah semua gerakan yang mungkin dilakukan oleh seluruh tubuh. Disebut gerakan kasar, karena gerakan yang dilakukan melibatkan sebagian besar bagian tubuh dan biasanya memerlukan tenaga karena dilakukan oleh otot-otot yang lebih besar.⁸

Motorik kasar yang dimiliki anak nantinya akan menjadi bekal bagi kecerdasan kinestetiknya. Kecerdasan kinestetik mempunyai banyak manfaat seperti menumbuhkan semangat, menjadikan tubuh lebih sehat karena motorik kasar merupakan gerakan-gerakan kasar yang dilakukan oleh tubuh.

Suryadi mengutip pendapat Laura E. Berk mengatakan bahwa semakin anak menjadi dewasa dan kuat tubuhnya atau besar, maka gaya gerakanya sudah berbeda pula. Hal ini mengakibatkan pertumbuhan otot yang semakin membesar dan menguat. Perbesaran dan penguatan otot-otot badan tersebut menjadikan keterampilan baru selalu bermunculan dan semakin bertambah kompleks. Perkembangan motorik anak akan berkembang sesuai dengan usianya (*age appropriateness*). Orang tua tidak perlu melakukan bantuan terhadap kekuatan otot besar anak. Jika anak telah matang, dengan sendirinya anak akan melakukan gerakan yang sudah waktunya dilakukan. Motorik kasar merupakan area terbesar perkembangan usia balita, yang diawali dengan kemampuan berjalan, lari, lompat. Modal dasar untuk perkembangan ini ada tiga dan berkaitan dengan sensoris utama, yaitu keseimbangan (*vestibuler*), rasa sendi (*propriosepti*), dan raba (*taktil*).

Perkembangan motorik yang mudah diamati adalah perkembangan berjalan. Perkembangam lari pada anak usia dini akan memengaruhi

⁸ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 163.

perkembangan lompat, lempar, dan kemampuan konsentrasi anak. Berbeda dengan motorik halus merupakan keterampilan menggunakan media dengan koordinasi antara mata dan tangan.⁹ Motorik kasar sangat penting ditingkatkan karena secara tidak langsung perkembangan motorik kasar akan menjadi bekal untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak. Dengan beberapa uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa peningkatan motorik pada anak usia dini sangat penting dan perlu dilakukan. Salah satu media untuk mewujudkannya adalah dengan menggunakan permainan tradisional *engklek*. Permainan tradisional *engklek* merupakan permainan lompat-lompatan pada bidang-bidang datar yang digambar diatas tanah, dengan membuat gambar kotak-kotak kemudian melompat dengan satu kaki dari satu kotak ke kotak berikutnya. Untuk dapat bermain setiap anak harus mempunyai kereweng atau gacuk yang biasanya berupa pecahan genting, keramik lantai atau batu yang datar. Gacuk dilempar kesalah satu petak yang tergambar di tanah, petak yang ada gacuknya tidak boleh diinjak atau ditempati oleh setiap pemain, jadi para pemain harus melompat ke petak berikutnya dengan satu kaki mengelilingi petak-petak yang ada. Saat melemparkannya tidak boleh melebihi kotak yang telah disediakan, jika melebihi maka dinyatakan gugur dan diganti dengan pemain selanjutnya. Pemain yang menyelesaikan satu putaran terlebih dahulu melemparkan gacuk dengan cara membelakangi engkleknya, jika pas pada petak yang dikehendaki maka petak itu akan jadi sawahnya, artinya dipetak tersebut pemain yang bersangkutan dapat menginjak petak tersebut dengan dua kaki, sementara pemain lain tidak boleh menginjak petak itu selama permainan. Peserta yang memiliki sawah paling

⁹ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 62-66.

banyak adalah pemenangnya. Permainan ini sangat seru karena biasanya paling sering kesalahan yang dilakukan adalah saat kita melempar gacuk tapi tidak pas dikotaknya atau meleset dari tempat.¹⁰ Sebagai sebuah permainan yang notabene sudah menjadi permainan anak sejak dulu dan telah membudaya, maka pada era modern ini maka eksistensi dari permainan ini perlu untuk diaplikasikan. Hal ini, juga pada permainan tradisional *engklek* memiliki beberapa potensi yang sangat strategis untuk mengembangkan kemampuan motorik anak. Pada permainan ini terdapat beberapa gerakan yang akan memberikan impuls motorik kasar seperti pada gerakan melompat. Selain itu, secara bersamaan permainan *engklek* ini juga bisa mengembangkan kemampuan pada bidang motorik halus seperti keterampilan dalam menggambar, kerjasama, kekompakan, keseimbangan serta melatih jiwa sosial anak melalui interaksi yang ada didalamnya.

TK Ar-Rahmah Karang Panasan merupakan lembaga yang mengembangkan kemampuan motorik kasar menggunakan permainan tradisional *engklek*. Penulis mengamati bahwa anak-anak di TK Ar-Rahmah dari segi kemampuan dalam bidang motorik kasar awalnya bisa dikatakan minim. Hal ini salah satunya disebabkan karena monotonnya metode-metode pembelajaran yang dikemas dalam bentuk permainan serta kurang kreatifnya permainan-permainan yang diterapkan sebagai wadah pengembangan kemampuan anak terutama di bidang motorik. Lembaga ini dalam proses pembelajarannya, awalnya hanya menerapkan metode-metode klasik seperti menghitung, bernyanyi, dan menulis. Metode-metode diatas pada dasarnya mengarah terhadap pengembangan motorik

¹⁰ Komang Trisna Mardayani dkk, Penerapan Permainan Tradisional Engklek Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Kelompok B di PAUD Widhya Laksmi, (*e-Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas, Pendidikan Ganesha*, volume 4. No. 2- Tahun 2016), hlm. 5.

halus saja. Akan tetapi seiring dengan perkembangan dan perubahan dalam bidang pendidikan, TK Ar-Rahmah mulai menerapkan beberapa konsep permainan yang berpotensi untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar anak salah satunya adalah permainan *engklek*. Permainan ini mulai diterapkan dan menjadi permainan yang sangat disukai anak-anak.¹¹

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Permainan Tradisional *Engklek* dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar AUD di TK Ar-Rahmah Karang Panas Kecamatan Sumenep”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Penerapan Permainan Tradisional *Engklek* dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar AUD di TK Ar-Rahmah Karang Panas Sumenep?
2. Apa Saja Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Permainan Tradisional *Engklek* dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar AUD di TK Ar-Rahmah Karang Panas Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan Penerapan Permainan Tradisional *Engklek* dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar AUD di TK Ar-Rahmah Karang Panas Sumenep.
2. Mendeskripsikan Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Permainan Tradisional *Engklek* dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar AUD di TK Ar-Rahmah Karang Panas Sumenep.

¹¹ Penelitian awal, Selasa 25 juni 2019

D. Kegunaan Penelitian

Dengan penelitian ini, besar harapan peneliti agar penelitian ini bisa bermanfaat dan memberikan kontribusi dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan.

Adapun manfaat penelitian ini, yakni Penerapan Permainan Tradisional *Engklek* dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar AUD di TK Ar-Rahmah Karang Panasas Sumenep, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya, sehingga dapat mengembangkan pengetahuan dengan wawasan yang lebih luas secara teoritis maupun praktis khususnya yang berkenaan dengan penerapan permainan tradisional *engklek* dalam mengembangkan kemampuan motorik kasar AUD.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi IAIN Madura

Dengan mengetahui gambaran mengenai permainan tradisional *engklek* maka diharapkan dapat berguna untuk dijadikan pedoman dalam peningkatan pendidikan.

b. Bagi Siswa

Dengan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan pemikiran terkait penerapan permainan tradisional *engklek* dalam mengembangkan kemampuan motorik kasar AUD.

c. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi guru dalam metode pembelajaran dan juga dapat dijadikan wawasan atau gambaran bagaimana guru mengelola kelas.

d. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan bagi peneliti khususnya bagi pembaca pada umumnya, sehingga dapat mengembangkan pengetahuan dengan wawasan yang lebih luas secara teoritis maupun praktis. Penelitian ini juga dapat dijadikan bahan untuk memperluas pengetahuan peneliti dalam mempersiapkan diri sebagai calon tenaga pendidik yang profesional.

E. Definisi Istilah

Untuk menyamakan persepsi awal antara peneliti dan para pembaca terhadap istilah-istilah yang secara operasional yang digunakan dalam judul penelitian, maka perlu peneliti memberikan batasan pengertian secara definitif. Istilah-istilah yang dimaksud di antaranya:

1. Permainan Tradisional

Permainan tradisional adalah permainan warisan nenek moyang atau orang-orang terdahulu dan dapat digunakan hingga sekarang.

2. *Engklek*

Engklek merupakan salah satu bentuk permainan tradisional yang di mainkan dengan cara melompat-lompat pada kolom yang telah di buat. Alat yang di gunakan adalah potongan genting atau kramik.

3. Motorik Kasar

Motorik kasar adalah kemampuan gerak anggota badan secara kasar ataupun keras.

4. Anak Usia Dini (AUD)

Anak Usia Dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun.